
Chatgpt Sebagai Model Psikolinguistik:Sejauh Mana Mesin Memahami Semantik

Sarah Adelina^{1*}, Muhammad Hasyimsyah Batubara²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal , Indonesia

Email Correspondence : sarahadelina259@gmail.com

Kata Kunci :

Psikolinguistik, Chatgpt,
Kecerdasan Buatan,
Pemahaman Semantik

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi model psikolinguistik ChatGPT, dengan fokus pada kemampuan sistem untuk memahami makna dan semantik bahasa manusia. ChatGPT, yang merupakan program yang didukung oleh kecerdasan buatan, berusaha untuk meniru cara manusia dalam menyusun dan memahami bahasa. Dalam penelitian ini, teori psikolinguistik mengenai pemrosesan bahasa, makna, serta konteks komunikasi digunakan untuk mengeksplorasi kemampuan semantik sistem ChatGPT. Metodologi yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memahami pola semantik dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan konteks. Namun, pemahamannya kurang konseptual daripada asosiatif. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT meniru proses bahasa tanpa benar-benar "memahami" maknanya seperti yang dilakukan manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT belum dapat mencapai tingkat pemahaman semantik yang autentik, meskipun dapat berfungsi sebagai model simulasi dalam penelitian psikolinguistik.

Keywords :

*Psycholinguistics, The
Chatgpt, Artificial
Intelligence, Semantic
Processing*

Abstract

Focus of this study is the extent to which a computer can understand concepts in human language, hence treating ChatGPT as a model inside psycholinguistics. Designed to replicate the way people understand and generate language, ChatGPT is a type of artificial intelligence. Employing qualitative descriptive approach, this research investigates ChatGPT's semantic capabilities in light of psycholinguistic ideas on language use, meaning, and context. Although ChatGPT can identify semantic patterns and produce suitable responses depending on context, its understanding of meaning is more about associations than it is about real ideas. This means that though the computer simulates language processing, it does not really "understand" meanings as humans do.

Although ChatGPT might be used as a simulation tool for psycholinguistic study, the findings reveal that it has not yet attained true semantic understanding.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan pikiran manusia (Field, 2011). Penyelidikan ini menyoroiti bagaimana individu mengerti, menghasilkan, dan menyimpan bahasa. Di tengah perkembangan era digital, kemunculan teknologi canggih berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT menciptakan fenomena baru dalam kajian psikolinguistik. ChatGPT, yang dikembangkan oleh OpenAI, dirancang untuk menangkap konteks serta memberikan tanggapan yang menyerupai interaksi manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Floridi & Chiriatti (2020), model bahasa seperti GPT bekerja melalui pola statistikal sehingga menghasilkan keluaran yang tampak “manusiawi” meski tanpa pemahaman kognitif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa interaksi bahasa tidak lagi terbatas pada komunikasi antarmanusia, tetapi turut melibatkan sistem otomatis yang mampu menghasilkan respons secara mandiri. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mendasar: sejauh mana mesin seperti ChatGPT benar-benar dapat memahami makna, atau apakah ia hanya meniru cara manusia mengolah semantik?

Menurut Levelt (1989), cara manusia menghasilkan bahasa melibatkan tiga tahapan penting, yaitu konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Dalam diri manusia, ketiga tahap ini bekerja secara berurutan namun fleksibel, melibatkan aktivitas kognitif yang kompleks. Di sisi lain, ChatGPT tidak memiliki proses mental seperti manusia, melainkan mengandalkan model statistik dan jaringan saraf yang memprediksi kata berikutnya berdasarkan pola data pelatihan. Pendekatan pemrosesan bahasa oleh ChatGPT sejalan dengan pandangan McClelland & Rumelhart (1986) tentang jaringan koneksionis yang bekerja berdasarkan asosiasi distribusional. Perbedaan struktur pemrosesan ini menarik untuk dianalisis dari sudut pandang psikolinguistik karena memperlihatkan bagaimana mesin dapat menghasilkan bahasa tanpa proses kognitif manusiawi.

Dalam konteks penelitian psikolinguistik modern, keberadaan ChatGPT mendorong lahirnya diskursus baru terkait batasan, kemampuan, serta implikasi penggunaan teknologi berbahasa. Misalnya, kemampuan ChatGPT dalam memahami konteks percakapan sering kali dianggap menyerupai pemahaman manusia, padahal proses yang terjadi hanyalah analisis pola tanpa kesadaran atau niat komunikatif. Menurut Bender & Koller (2020), sistem seperti ChatGPT hanya memanipulasi bentuk bahasa (form) tanpa kemampuan memahami makna (meaning). Analisis semacam ini penting untuk membedakan antara pemrosesan bahasa berbasis makna (meaning-based processing) pada manusia dengan pemrosesan berbasis probabilitas

(probability-based processing) pada mesin. Manning (2022) juga menegaskan bahwa model bahasa modern bekerja dalam kerangka statistik, bukan kerangka kognitif.

Oleh karena itu, penelitian mengenai perbandingan mekanisme bahasa manusia dan ChatGPT tidak hanya relevan bagi pengembangan teori psikolinguistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pemanfaatan teknologi bahasa dalam pendidikan, komunikasi, dan penelitian ilmiah. Pickering & Garrod (2013) menjelaskan bahwa pemrosesan bahasa manusia berlandaskan mekanisme produksi dan pemahaman yang terintegrasi, sementara ChatGPT tidak memiliki mekanisme tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan keduanya dapat membantu pengguna menentukan sejauh mana teknologi seperti ChatGPT dapat diandalkan, serta batas-batas yang perlu diperhatikan dalam interaksi berbasis kecerdasan buatan. Dengan demikian, pembahasan mengenai ChatGPT dalam perspektif psikolinguistik menjadi urgensi akademik yang perlu terus dikembangkan.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana ChatGPT digunakan sebagai model psikolinguistik dan sejauh mana mesin dapat "memahami" bahasa manusia atau bahasa mesin. Subjek penelitian adalah interaksi antara peneliti dan sistem ChatGPT, yang diperiksa menggunakan serangkaian eksperimen linguistik yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan eksperimen bahasa seperti ini sebelumnya juga digunakan dalam studi klasik mengenai pemrosesan bahasa (Winograd, 1972). Prosedur penelitian melibatkan pemberian serangkaian perintah yang dirancang berdasarkan fenomena psikologis-linguistik seperti pemrosesan sintaksis, ambiguitas semantik, inferensi, dan kemampuan representasi pengetahuan kemudian mengamati secara sistematis bagaimana sistem bereaksi.

Materi dan alat penelitian meliputi daftar perintah tes, transkrip percakapan, dokumen log respons, dan lembar analisis bahasa terstruktur. Data dikumpulkan dengan merekam semua keluaran ChatGPT dari setiap eksperimen, mengkategorikan balasan berdasarkan kriteria psikolinguistik, dan memetakan pola dalam pemrosesan bahasa yang muncul. Pendekatan kategorisasi ini merujuk pada kerangka analisis representasi pengetahuan seperti dijelaskan oleh Miller (1995). Analisis data kemudian dilanjutkan dengan analisis isi untuk mengidentifikasi pola pemahaman, teknik pemrosesan bahasa yang diamati, dan keterbatasan model dalam menafsirkan dan memproduksi bahasa. Semua data kemudian diperiksa untuk mengevaluasi konsistensi, akurasi, dan kecenderungan logika pemahaman mesin sebagai representasi linguistik psikologis dalam model bahasa berbasis kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menjalankan berbagai tugas kebahasaan yang biasanya diuji dalam kajian psikolinguistik. Model dapat menghasilkan analisis sintaksis, memberikan interpretasi semantik yang beragam,

melakukan inferensi pragmatik, serta menyebutkan hubungan antar konsep dalam pengetahuan dunia. Kemampuan ini sejalan dengan penjelasan OpenAI (2023) tentang mekanisme prediktif GPT. Meskipun demikian, seluruh kemampuan tersebut diperoleh dari pola distribusional dalam data pelatihan, bukan dari pemahaman kognitif atau representasi mental seperti pada manusia. Dengan kata lain, hasil menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menirukan respons manusia pada tataran linguistik tertentu, namun tidak memiliki mekanisme mental yang menopang pemahaman itu.

Temuan utama pada tahap hasil adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Sintaksis

ChatGPT mampu menganalisis struktur kalimat dan mengoreksi susunan sintaksis, tetapi prosesnya bersifat pola-statistik, bukan hasil dari penguasaan aturan gramatikal internal. Hal ini sejalan dengan teori grammar generatif Chomsky (2014) yang menekankan bahwa aturan bahasa manusia bersifat mental, sedangkan ChatGPT tidak memilikinya.

2. Pemrosesan Ambiguitas Semantik

Model dapat memberikan dua atau lebih interpretasi makna dari kalimat ambigu, menunjukkan sensitivitas terhadap kemungkinan makna, walaupun tanpa pemahaman konseptual yang mendalam. Saeed (2016) menjelaskan bahwa ambiguitas semantik menuntut pemahaman konsep, sesuatu yang tidak dimiliki mesin.

3. Inferensi Pragmatik

ChatGPT mampu memberikan inferensi implikatur umum, tetapi tidak menangkap konteks sosial atau situasional yang lebih kompleks seperti yang dilakukan manusia. Van Dijk (2008) menekankan bahwa konteks sosial memiliki peran utama dalam pemahaman pragmatik manusia.

4. Representasi Pengetahuan

Model dapat menyebutkan hubungan antar konsep, misalnya antara kategori dan subkategori, namun hubungan itu dibangun melalui korelasi data daripada struktur konseptual mental. Hal ini mendukung pandangan Fodor (1975) bahwa representasi konsep manusia bersifat simbolik, bukan distribusional.

Pembahasan

Pembahasan penelitian menegaskan bahwa ChatGPT bekerja sebagai sistem pemrosesan bahasa berbasis pattern recognition, bukan sebagai model psikolinguistik sejati yang mencerminkan proses kognitif manusia. Pada tataran sintaktis, model tampak mampu memahami aturan kalimat, namun secara teoritis ia hanya memprediksi kata berdasarkan probabilitas. Hal ini sesuai dengan model prediksi dalam NLP yang dijelaskan Jurafsky & Martin (2023). Pada tataran semantik dan pragmatik, respons yang diberikan sering tampak alami, tetapi tetap tidak

menunjukkan pemahaman makna atau situasi sebagaimana pikiran manusia yang menggunakan pengalaman dan konteks dunia nyata.

Representasi pengetahuan yang dihasilkan juga menyerupai pengetahuan konseptual manusia, namun sebenarnya hanyalah keteraturan statistik yang ditemukan dalam data pelatihan berskala besar. Vaswani et al. (2017) menjelaskan bahwa mekanisme attention yang digunakan GPT hanya menghubungkan token berdasarkan bobot statistik. Oleh sebab itu, meskipun secara permukaan ChatGPT menampilkan kemampuan berbahasa yang mendekati manusia, ia tidak dapat dianggap memahami bahasa secara mental, melainkan hanya mengelola pola kebahasaan dari data.

Poin pembahasan utama adalah sebagai berikut:

1. ChatGPT meniru kemampuan sintaksis manusia, tetapi tanpa kompetensi linguistik mental.
2. Analisis makna yang dihasilkan bukan berasal dari representasi konseptual, melainkan asosiasi data.
3. Inferensi pragmatik bersifat dangkal dan terbatas pada pola umum, tidak berbasis konteks situasional.
4. Hubungan pengetahuan yang diberikan bersifat distribusional, bukan hasil pembentukan konsep seperti pada manusia.
5. Secara keseluruhan, ChatGPT dapat dipahami sebagai model simulasi bahasa, bukan model psikolinguistik kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ChatGPT menunjukkan kemampuan berbahasa yang sangat mirip dengan performa linguistik manusia pada tataran sintaksis, semantik, pragmatik, dan representasi pengetahuan. Model ini mampu menganalisis struktur kalimat, menafsirkan ambiguitas makna, membuat inferensi sederhana, dan menjelaskan hubungan konseptual antarkategori. Namun, seluruh kemampuan tersebut tidak lahir dari proses kognitif atau mekanisme mental seperti yang terjadi pada manusia, melainkan semata-mata berasal dari pola statistik dan keteraturan dalam data pelatihan yang sangat besar. Dengan demikian, ChatGPT hanya mensimulasikan perilaku kebahasaan manusia tanpa benar-benar memahami bahasa atau makna secara mental. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun model bahasa dapat menjadi alat praktis yang efektif dalam analisis linguistik, ia tidak dapat dianggap sebagai model psikolinguistik yang merepresentasikan proses pemahaman manusia. ChatGPT pada akhirnya berfungsi sebagai sistem prediktif berbasis data, bukan sebagai entitas yang mampu memahami bahasa dalam pengertian kognitif.

REFERENSI

- Bender, E. M., & Koller, A. (2020). *Climbing towards NLU: On meaning, form, and understanding in machines*. In Proceedings of the 58th Annual Meeting of the ACL (pp. 5185–5198).
- Carroll, S. (2015). *Artificial intelligence: How humanlike can machines be?* *Science*, 349(6245), 248–249.
- Chomsky, N. (2014). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Clark, A. (2019). *Surfing uncertainty: Prediction, action, and the embodied mind*. Oxford University Press.
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). *GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences*. *Minds and Machines*, 30(4), 681–694.
- Fodor, J. A. (1975). *The language of thought*. Harvard University Press.
- Goldberg, A. (2019). *Explain me this: Creativity, competition, and the partial productivity of constructions*. Princeton University Press.
- Hoff, E. (2013). *Language development* (5th ed.). Cengage Learning.
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2023). *Speech and language processing* (3rd ed.). Pearson.
- Kearns, M., & Roth, A. (2020). *The ethical algorithm*. Oxford University Press.
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From intention to articulation*. MIT Press.
- Liu, P., Yuan, W., Fu, J., Jiang, Z., & Hayashi, H. (2021). *Pre-train, prompt, and predict: A systematic survey of prompting methods in NLP*. arXiv:2107.13586.
- Manning, C. D. (2022). *Human language understanding & statistical AI systems*. *Computational Linguistics*, 48(3), 785–799.
- McClelland, J. L., & Rumelhart, D. E. (1986). *Parallel distributed processing: Explorations in the microstructure of cognition*. MIT Press.
- Miller, G. A. (1995). *WordNet: A lexical database for English*. *Communications of the ACM*, 38(11), 39–41.
- Norvig, P., & Russell, S. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- OpenAI. (2023). *GPT-4 technical report*. OpenAI.
- Pickering, M. J., & Garrod, S. (2013). *An integrated theory of language production and comprehension*. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(4), 329–347.
- Pinker, S. (1994). *The language instinct*. HarperCollins.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Harvard University Press.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- Vaswani, A., Shazeer, N., Parmar, N., Uszkoreit, J., Jones, L., Gomez, A. N., Kaiser, Ł., & Polosukhin, I. (2017). *Attention is all you need*. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 30, 5998–6008.
- Winograd, T. (1972). *Understanding natural language*. Academic Press.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.